

**STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KESEHATAN KULON PROGO DALAM
MENURUNKAN KASUS STANTING DI DESA KARANGSARI MELALUI
PROGRAM DESA LOKUS STANTING 2018**

SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



Disusun Oleh

AHMAD SYAFI'I LUBIS
20150530110

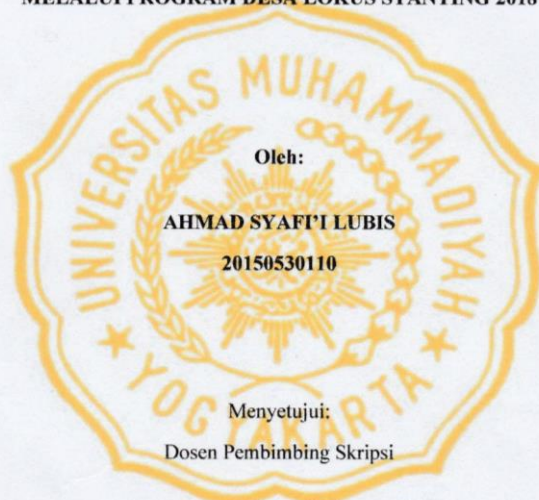
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul:

**STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KESEHATAN KULON PROGO
DALAM MENURUNKAN KASUS STANTING DI DESA KARANGSARI
MELALUI PROGRAM DESA LOKUS STANTING 2018**



Oleh:

**AHMAD SYAFI LUBIS
20150530110**

Menyetujui:

Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Suciati", is written over a horizontal line.

Dr. Suciati, S.Sos., M.Si

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan zaman dan teknologi ternyata tidak berdampak signifikan terhadap perbaikan gizi di Indonesia. Hingga saat ini masih banyak kasus gizi buruk terutama pada balita. Salah satu yang menjadi perhatian adalah kasus stunting. Hingga pemerintah membuat program nasional pencegahan stunting yang dimulai pada awal tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo untuk menurunkan kasus stunting melalui program Desa Lokus Stunting 2018 dan tanggapan masyarakat serta efektivitas program. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara dan dokumentasi berupa arsip instansi. Dalam melakukan strategi komunikasi, Dinas Kesehatan melakukan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan berfokus pada komunikasi tatap muka diantaranya, model komunikasi tatap muka dengan bentuk penyuluhan dimana komunikator menyampaikan pesan secara langsung kepada komunikan dan model komunikasi tatap muka yang dilakukan dengan pemutaran film/video. Adapun target sasaran utama pada program ini adalah masyarakat dari 10 Desa Lokus Stunting. Dinas Kesehatan melakukan evaluasi berdasarkan data hasil petik sampling pada kegiatan monitoring. Adapun kekurangan dalam pelaksanaan strategi komunikasi diantaranya, narasumber pada kegiatan penyuluhan yang selalu berganti, tidak ada segmentasi target sasaran berdasarkan status sosial, kurangnya pemanfaatan media sebagai alat pendukung pada komunikasi tatap muka, jangka waktu pelaksanaan penyuluhan terlalu dekat, instensitas pelaksanaan penyuluhan hanya dua kali. Serta belum terdapat indikator khusus untuk mengukur tingkat keberhasilan program terhadap penurunan angka stunting di Kulon Progo.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Stunting, Program Desa Lokus Stunting.*

ABSTRACT

The rapid development of the era and technology didn't have a significant impact on improving nutrition in Indonesia. Until now there are still many cases of malnutrition, especially toddler. One of the concern is the case of stunting. Until the government made a national stunting prevention campaign that began in the early 2018. This study aims to describe the communication strategy of Dinas Kesehatan Kulon Progo in reducing stunting cases in Karangasari through the *Desa Lokus Stunting 2018* program and community responses and program effectiveness. The method used in this study is descriptive qualitative, using data collecting techniques, are interviews and documentation of archives institut. In conducting communication strategy, Dinas Kesehatan uses three steps, planning, implementation and evaluation. The communication strategy carried out by the Department of Health focuses on face-to-face communication including, face-to-face communication models with forms of counseling where communicators deliver messages directly to communicants and face-to-face communication models that are carried out with film/video screenings. The main target for this program is the societies from 10 villages *Lokus Stunting*. The Health Office conducts an evaluation based on the results of quotation sampling data on monitoring activities. As for the deficiency in the implementation of communication strategies, the speakers at extension activities are always changing, there is no segmentation of target based on social status, the lack of using media as a supporting device in face-to-face communication, the duration of counseling is too close, the implementation of counseling is only twice. And there are no specific indicators to measure the success rate of the program against decreasing stunting rates in Kulon Progo.

Key Message: *Communication Strategy, Stunting, Desa Lokus Stunting Program.*

Commented [a1]:

Commented [a2]: Desa Lokus Stunting 2018

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan yang terjadi di berbagai bidang aspek kehidupan ternyata tidak berdampak signifikan terhadap perbaikan gizi balita di Indonesia. Hingga saat ini Indonesia masih menjadi negara dengan anak berstatus gizi buruk, sebab saat ini gizi balita di Indonesia berada di bawah standar yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO) yakni di bawah 10%. Menurut *unicef.org* bahwa setiap tiga menit, satu anak balita di Indonesia meninggal dunia karena penyakit menular maupun kurangnya asupan gizi yang didapatkan (<http://www.depkes.go.id> diakses pada 11 Desember 2018).

Permasalahan gizi yang buruk ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, hingga pada akhirnya anak tersebut tidak berkembang sebagaimana mestinya anak lain yang seumuran dengannya. Hal tersebut dalam dunia medis disebut stunting. Kondisi ini disebabkan oleh tidak tercukupinya asupan gizi anak, bahkan sejak ia masih di dalam kandungan. WHO menyatakan bahwa 20% kejadian stunting sudah terjadi ketika bayi masih berada di dalam kandungan. Selain itu stunting juga bisa terjadi akibat asupan gizi saat anak masih di bawah usia 2 tahun tidak tercukupi, entah itu tidak diberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif ataupun Makanan Pendamping ASI

(MPASI) yang diberikan kurang mengandung zat gizi yang berkualitas (*hellosehat.com* diakses pada 11 Desember 2018).

Pada tahun 2015 Kementerian Kesehatan melaksanakan Pemantauan Status Gizi (PSG) yang merupakan studi potong lintang dengan sampel dari rumah tangga yang mempunyai balita di Indonesia. Menurut hasil PSG 2015, sebesar 29% balita Indonesia termasuk kategori pendek, dengan persentase tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat. Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Dibandingkan beberapa negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia menduduki peringkat tertinggi apabila dibandingkan dengan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) (UNSD, 2014). Global Nutrition Report tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara di antara 117 negara yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu stunting, *wasting* dan *overweight* pada balita (<http://depkes.go.id> diakses pada 11 Desember 2018).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia sendiri telah membuat rancangan strategi untuk menangani kasus stunting di

Indonesia yang terbentuk dalam 5 pilar seperti gambar di atas. Penanganan stunting dilakukan melalui intervensi Gizi Spesifik dan Gizi Sensitif pada sasaran 1000 hari pertama kehidupan dari anak sejak di kandungan sampai berusia 23 bulan. Secara umum, intervensi Gizi-Spesifik diselenggarakan oleh sektor kesehatan, sedangkan intervensi Gizi-Sensitif biasanya diselenggarakan oleh sektor lain (<http://www.depkes.go.id> diakses pada hari rabu 6 Februari 2019).

Data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menyatakan bahwa prevalensi gizi kurang mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Prevalensi gizi kurang pada tahun 2014 (7,40%) terlihat lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi gizi kurang pada tahun 2009 (10,67%). Penurunan tersebut terjadi di semua kabupaten/kota di DIY. Meskipun begitu, prevalensi gizi kurang di Kota Yogyakarta (7,26%) dan Kulon Progo (10,13%) pada tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2012 (6,92% dan 9,92%). Data dari Dinas Kesehatan DIY pada tahun 2014 menunjukkan bahwa Kabupaten Kulon Progo merupakan kabupaten dengan prevalensi gizi kurang tertinggi di DIY (10,13%) . Sementara itu, prevalensi gizi kurang terendah terdapat di Kabupaten Sleman (6,31%).

Program intervensi itu dilakukan pada tahun ini, di antaranya dengan pemantauan 1000 hari pertama kehidupan anak yang beberapa waktu telah digelar sosialisasinya. Menurut Bambang Ada 10 desa dari 88 desa di Kulon Progo yang akan diamati perkembangannya berdasarkan data nama dan alamat balita yang terkena kasus stunting (<http://jogja.tribunnews.com> diakses pada hari selasa 11 Desember 2018).

Program Desa Lokus Stunting Dinas Kesehatan Kulon Progo merupakan sarana untuk melakukan penyuluhan mengenai pengetahuan dan penanganan terkait stunting. Program ini juga mendapat pengawasan langsung dari Kementerian Kesehatan. Belum adanya penelitian yang mendeskripsikan secara detail bagaimana strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kulon Progo dalam program Desa Lokus Stunting untuk menurunkan kasus stunting melalui ”Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kulon Progo Dalam Menurunkan Kasus Stunting Di Desa Karang Sari Melalui Program Desa Lokus Stunting 2018”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kulon Progo

dalam Menurunkan Kasus Stanting Di Desa Karangsari Melalui Program Desa Lokus Stanting Tahun 2018?””

KAJIAN PUSTAKA

1. Strategi Komunikasi

Keberadaan strategi tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Hal ini ditunjukkan oleh suatu jaringan kerja yang membimbing tindakan yang akan dilakukan, dan pada saat yang sama strategi akan mempengaruhi tindakan tersebut. Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi” (Effendy dalam Suryadi 2018:5).

Konsep untuk mencapai tujuan dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat ada tiga tahapan dalam manajemen strategi yakni perumusan strategi (pencapaian strategi), *implementasi* strategi (pelaksanaan strategi) dan evaluasi (Fred R.D, 2002:5).

2. Perencanaan Komunikasi

Perencanaan diperlukan karena adanya keyakinan bahwa manusia dalam hidupnya tidak boleh menyerah pada keadaan, baik pada fisik maupun lingkungan sosialnya. manusia lahir untuk menjawab tantangan (*challenge and response*) yang dihadapinya. Manusia sebagai makhluk rasional memiliki potensi untuk mengubah kehidupannya dari cara yang tradisional menjadi modern, dari yang sulit ke cara hidup yang lebih mudah dan menyenangkan. Keinginan manusia untuk mengubah hidupnya inilah yang menjadi landasan filosofi perencanaan, bahwa perubahan itu dilakukan untuk memperoleh kepuasan dengan hasil yang optimal, serta adanya upaya untuk melakukan penyesuaian jika terjadi kendala dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Cangara, 2017:23).

Perencanaan komunikasi ditantang untuk selalu bersifat fleksibel dan mampu mengantisipasi perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Jadi sebuah perencanaan komunikasi adalah sebuah dokumen tertulis yang harus menjawab:

- a. Apa yang ingin dicapai.
- b. Kenapa kita menginginkan ada hasil yang diperoleh.

- c. Siapa yang menjadi target sasaran.
- d. Apa yang menjadi kata kunci pada pesan yang akan dibawakan.
- e. Siapa yang menjadi aktor dalam penyampaian pesan, dan bagaimana cara untuk memilih dan menentukannya.
- f. Dengan cara apa yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- g. Bagaimana tipe saluran komunikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan.
- h. Kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan setiap pesan.
- i. Bagaimana mengukur atau mengevaluasi hasil dari program yang dijalankan itu.

3. Media Komunikasi

Ada beberapa perbedaan antara komunikasi tatap muka dengan komunikasi bermedia, keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Dalam komunikasi tatap muka, komunikator akan langsung menerima timbal balik dari komunikannya saat proses interaksi berlangsung. Adapun dalam komunikasi bermedia, seorang komunikator tidak dapat menerima timbal balik dengan segera karena proses pengiriman pesan keduanya berbeda.

- a. Komunikasi tatap muka (*face-to-face-communication*)

Komunikasi tatap muka digunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari komunikan. Komunikasi tatap muka tetap mempunyai kelebihan antara lain karena antara komunikator dan komunikan langsung mengadakan kontak pribadi, saling menukar informasi karena jarak dan ruang antara komunikator dan komunikan sangat dekat. Komunikator bisa mengetahui apakah komunikan mengerti apa yang dikomunikasikan dengan saling melihat. Umpan balik langsung (*immediate feedback*) sangat diperlukan dalam berkomunikasi.

- b. Komunikasi bermedia (*public media dan mass media*)

Komunikasi bermedia adalah komunikasi yang sarana untuk menghubungkan suatu pesan kepada penerima pesan yang jauh jarak dan ruangnya. Komunikasi bermedia ini disebut sebagai komunikasi informatif karena jenis komunikasi ini tidak begitu ampuh mengubah tingkah laku komunikasinya (Effendy, 2004:31).

4. Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi adalah manajemen yang diterapkan dalam kegiatan komunikasi. Ini berarti

manajemen akan berperan atau sebagai penggerak aktivitas komunikasi dalam usaha pencapaian tujuan komunikasi. Organisasi sebagai kerangka kerja (*frame of work*) dari suatu manajemen yang menunjukkan adanya pembagian tugas, wewenang dan tanggungjawab yang jelas antara pimpinan dan bawahan dalam suatu sistem manajemen modern. Ada orang yang diklasifikasikan kemampuannya selaku pemimpin dan ada pula yang bertindak sebagai bawahan.

Dalam manajemen komunikasi di dalamnya terdapat hubungan komunikasi timbal balik yang merupakan alat sekaligus untuk memperlancar penyampaian pesan informasi dan publikasi. Menurut Ruslan (2002:89) pola strategi komunikasi dan pelaksanaan fungsi manajemen dalam suatu organisasi, berdasarkan:

a. Plan, Do

Perencanaan kinerja menyangkut pendefinisian tujuan dan sasaran organisasi, membangun strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengembangkan hierarki perencanaan secara komprehensif untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan aktivitas.

b. Check

Evaluasi kinerja dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap hasil kerja atau prestasi kerja yang diperoleh organisasi, tim dan individu. Evaluasi kinerja akan memberikan umpan balik terhadap tujuan dan sasaran kinerja.

c. Action Plan

Dalam pelaksanaan manajemen pada sebuah perusahaan maupun organisasi haruslah sistematis agar dapat memotivasi dan terbentuk inovasi.

Laswell (dalam Suryadi, 2018:31) menjelaskan bahwa keberhasilan strategi komunikasi tentunya tidak bisa begitu saja diperoleh tanpa menganalisis keunggulan-keunggulan dan kesiapan semua komponen yang terlibat di dalamnya. Agar dalam menerapkan suatu strategi komunikasi ini berhasil maka segala sesuatu harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan:

- a. *Who?* (siapakah komunikatornya)
- b. *Says What?* (pesan apa yang dinyatakannya)
- c. *In which channel?* (media apa yang digunakannya)
- d. *To whom* (siapa komunikannya)
- e. *With what effect* (efek apa yang diharapkan)

Jadi berdasarkan paradigma Laswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah seorang komunikator membuat suatu pesan yang kemudian disampaikan terhadap komunikan yang sudah ditentukan sebelumnya, menggunakan saluran tertentu dan akan menimbulkan efek tertentu pada komunikan. Dalam pelaksanaan suatu program juga terdapat tahapan monitoring dan evaluasi sebagai upaya meningkatkan kinerja saat ini.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian menggunakan paradigma penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalkan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu tidak menjelaskan hubungan antar variabel, tidak menguji hipotesis atau melakukan prediksi akan tetapi data yang dikumpulkan adalah berupa kata-

kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2017:6).

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*In-depth Interview*)

Wawancara - Mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai para informan yang dianggap sebagai pihak yang *credible* dengan penelitian, yaitu:

1. Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan Kulon Progo.
2. Bidang Promosi Kesehatan Puskesmas Pengasih II Kulon Progo.
3. Kepala Seksi Kemasyarakatan Desa Karang Sari Kulonprogo
4. Masyarakat/peserta penyuluhan program Desa Lokus Stantig 2018 di Desa Karang Sari.

b. Dokumentasi

Kegiatan mengumpulkan data pada penelitian ini yakni berdasarkan dari dokumen maupun arsip dokumentasi Dinas Kesehatan Kulon Progo, BKKBN Kulon Progo, Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari, buku – buku, *flashdisk* maupun literatur yang relevan.

3. Teknik Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini adalah kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada oranglain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2017:248).

HASIL PENELITIAN

Setelah penyajian data yang telah peneliti paparkan maka selanjutnya dilanjutkan dengan pembahasan. Peneliti melakukan analisis terhadap strategi komunikasi program Desa Lokus Stanting 2018 yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo dalam upaya menurunkan angka stanting di Kulon Progo. Pada proses mengkomunikasikan pesan *Mencegah Stanting* tersebut Dinas Kesehatan Kulon Progo harus melakukan strategi komunikasi yang baik agar mampu menyampaikan pesan dengan efektif kepada masyarakat di Kabupaten Kulon Progo.

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi menurut Effendy merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk

mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi” (Effendy dalam Suryadi 2018:5).

a. Analisis Situasi

Dinas Kesehatan Kulon Progo dalam upayanya untuk menurunkan kasus stanting melalui program Desa Lokus Stanting 2018 melakukan strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan *Mencegah Stanting* kepada masyarakat, mulai dari analisis situasi, melakukan perencanaan jangka panjang, pelaksanaan program, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan. Langkah awal yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo sebelum membuat perencanaan adalah melakukan analisis situasi bersama Kementrian Kesehatan dengan memantau hasil riset kesehatan 2013-2017. Menurut Jogiyanto (2005:46) analisis situasi merupakan tahap pengumpulan data yang ditempuh sebelum merancang dan merencanakan program.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa program Desa Lokus Stanting 2018

dibentuk dengan adanya inisiasi dari Kementerian Kesehatan. Hal tersebut sudah dipersiapkan sejak tahun 2013, dengan dilakukannya riset oleh Kementerian Kesehatan melalui koordinasi dengan pemerintah daerah yaitu pada penelitian ini adalah Dinas Kesehatan Kulon Progo. Kemudian dari hasil riset tersebut daerah Kulon Progo dinilai menjadi salah satu daerah yang membutuhkan perhatian khusus di bidang stanting, yang kemudian pada akhirnya 10 desa di Kulon Progo ditentukan sebagai lokasi khusus (Lokus) stanting.

Menurut peneliti analisis situasi yang telah dilakukan merupakan langkah yang tepat sebagai acuan dalam membuat suatu perencanaan program yang baik. Analisis yang dilakukan Kementerian Kesehatan bersama Dinas Kesehatan dengan memantau hasil riset tahunan sejak 2013 hingga 2017 merupakan hal yang sangat baik dalam tahap membuat suatu program. Hal ini didukung dengan penjelasan Syafrawati (2006:12) bahwa kurangnya analisa situasi kesehatan daerah dan masih banyaknya target program yang ditentukan oleh pusat menyebabkan program kesehatan yang digulirkan belum sepenuhnya menggambarkan kebutuhan daerah.

Hal tersebut dilakukan dengan penentuan daerah Lokus yang lebih spesifik sesuai kebutuhan yang terdapat di masyarakat.

b. Perencanaan Strategi Komunikasi

Sebelum melakukan proses pelaksanaan komunikasi pada program Desa Lokus Stanting 2018, Dinas Kesehatan Kulon Progo menyusun strategi dalam mengkomunikasikan program tersebut. Menurut Middleton (dalam Cangara, 2017:47) proses komunikasi yang efektif akan tercipta jika terdapat strategi komunikasi dan perencanaan yang baik. Perencanaan tersebut harus dapat menjawab sembilan poin diantaranya tujuan, bentuk pesan, komunikator, komunikan, saluran komunikasi, hingga bagaimana hasil evaluasi dari hasil pelaksanaan program. Dinas Kesehatan Kulon Progo dalam tahap perencanaan memperhatikan beberapa aspek yaitu, tujuan yang ingin dicapai, langkah penyampaian pesan, komunikator, isi pesan, dan target sasaran program.

Langkah pertama dalam perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo adalah menentukan tujuan komunikasi dalam

pelaksanaan program Desa Lokus Stanting 2018. Penetapan tujuan dibuat agar dapat mempermudah dalam pelaksanaan program, sehingga kegiatan komunikasi dapat berjalan efektif. Maka tujuan yang masih bersifat umum perlu dipersempit sehingga pada saat pelaksanaan program akan menjadi terfokus pada tujuan awal.

Menurut hasil wawancara Program Desa Lokus Stanting 2018 yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat khususnya terhadap penurunan angka stanting di daerah Kulon Progo, melalui perubahan perilaku di masyarakat. Tujuan tersebut sudah diinisiasi oleh Kementerian Kesehatan sebelumnya, namun pada tingkat daerah sendiri maupun instansi yang bersangkutan di bawahnya dapat berinovasi sesuai kebutuhan yang terdapat di masyarakat, kebijakan tersebut diatur juga oleh otonomi daerah yang berlaku.

Menurut peneliti dalam penentuan tujuan yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo sudah baik, karena tujuan program sudah diinisiasi sebelumnya oleh Kementerian Kesehatan. Adapun

tujuan tersebut adalah melakukan komunikasi persuasif untuk merubah perilaku di masyarakat. Walaupun sebelum diselenggarakannya program telah terdapat kasus stanting, bukan berarti hal tersebut dibiarkan begitu saja oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo. Tujuan untuk mencegah stanting juga dilakukan seiring dengan penanganan terhadap kasus yang sudah terjadi.

Hal ini didukung dengan penjelasan Nurhadi dan Kurniawan (2017:95) bahwa berhasilnya suatu program komunikasi apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat merubah pengetahuan, sikap, maupun perilaku komunikan. Hal tersebut diterapkan melalui tujuan komunikasi untuk memberikan pesan informatif dan persuasif kepada masyarakat, sehingga diharapkan muncul kesadaran terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat di masyarakat Kulon Progo.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo adalah menentukan langkah mengkomunikasikan pesan *Mencegah Stanting* kepada *stakeholder*. Apabila Dinas Kesehatan Kulon Progo ingin pelaksanaan program Desa Lokus

Stanting 2018 terlaksana dengan maksimal tentu dibutuhkan komitmen dan kerjasama yang baik dengan para *stakeholder*. Pada program Desa Lokus Stanting 2018, Dinas Kesehatan Kulon Progo bersama Kementerian Kesehatan bekerja sama dalam menginisiasi dinas-dinas terkait dari berbagai sektor dengan inisiasi pesan dan tujuan serupa tentang stanting dari Kementerian Kesehatan.

Menurut hasil wawancara, inisiasi pesan *Mencegah Stanting* tersebut dilakukan Kementerian Kesehatan sebagai upaya memberikan pemahaman yang sama kepada setiap dinas-dinas di daerah yang terlibat pada program Desa Lokus Stanting 2018. Dinas Kesehatan Kulon Progo sendiri melakukan inisiasi dan berkoordinasi langsung dengan *stakeholder* melalui bertatap muka secara langsung. Dinas Kesehatan menilai inisiasi langsung oleh Kementerian Kesehatan tersebut lebih baik daripada inisiasi yang dilakukan dari tingkat bawah ke atas. Adapun Dinas Kesehatan Kulon Progo sendiri melakukan inisiasi sesuai tupoksinya terhadap puskesmas dan desa.

Menurut peneliti langkah yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon

Progo dalam menyampaikan pesan *Mencegah Stanting* kepada desa dan puskesmas sudah baik. Hal tersebut dikarenakan proses inisiasi tersebut dilakukan secara langsung dengan mengundang penanggung jawab dari puskesmas dan desa untuk bertemu di kantor Dinas Kesehatan. Dengan begitu hambatan dalam proses komunikasi akan semakin kecil karena komunikasi dapat berlangsung dua arah, terutama pada proses pemahaman pesan. Dikarenakan juga karena terdapat perhatian dari bawahan terhadap apa yang diperintahkan atasan dan keinginan untuk melaksanakan perintah tersebut.

Hal ini didukung dengan penjelasan Pratiwi, dkk (2018:89-90) bahwa dalam membangun komunikasi yang efektif diperlukan tindakan yang terorganisasi dalam menyampaikan pesan. Cara untuk mencapai komunikasi yang efektif adalah dengan membuat perencanaan, salah satu model perencanaan komunikasi yaitu model AIDA, yakni *attention, interest, desire, action*. Hal tersebut diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo dengan menginisiasi pesan *Mencegah Stanting* terlebih dahulu kepada *stakeholder*, sehingga

pada pelaksanaan diharapkan semua *stakeholder* sudah memiliki pemahaman yang sama.

Tahap selanjutnya pada perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo adalah menentukan komunikator. Pada program Desa Lokus Stanting 2018 yang berperan sebagai komunikator untuk menginformasikan dan menjelaskan program Desa Lokus Stanting 2018 kepada komunikan adalah Dinas Kesehatan Kulon Progo. Akan tetapi Dinas Kesehatan Kulon Progo tidak menjadi komunikator tunggal dalam menginformasikan program Desa Lokus Stanting 2018, Dinas Kesehatan Kulon Progo juga berkerjasama dengan *stakeholder* dan narasumber lain.

Menurut hasil wawancara dalam proses penyampaian pesan *Mencegah Stanting*, terdapat beberapa komunikator yang berbeda pada setiap kegiatan. Dinas Kesehatan sendiri tidak melakukan pemilihan komunikator secara khusus maupun pemilihan berdasarkan karakteristik tertentu, siapa saja staf yang bersangkutan dan baik dalam berkomunikasi dapat menjadi komunikator. Adapun Puskesmas Pengasih II dalam

menentukan komunikator, ditentukan berdasarkan penanggung jawab setiap program kesehatan yang sudah ahli di bidangnya masing-masing seperti bidan desa, promkes, dan kesling. Kemudian di Desa Karangsari telah ada kader stanting yang telah diberi penyuluhan terlebih dahulu untuk menjadi komunikator.

Menurut Effendy (2000:43) komunikasi efektif dapat ditinjau dari komponen komunikator, yakni kepercayaan pada komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*). Penentuan komunikator yang dilakukan sudah baik, karena pemilihan berdasarkan komunikator dilakukan berdasarkan keahlian dan kredibilitas yang dimiliki. Akan tetapi pada kegiatan penyuluhan tidak ada narasumber tetap sehingga masyarakat sulit untuk mengingat dan harus beradaptasi lagi pada setiap kegiatan yang dihadapinya.

Hal tersebut didukung oleh penjelasan Wati (2017:90) bahwa pengalaman seorang komunikator menjadi pembeda, karena dengan pengalaman, pengetahuan dalam menghadapi hal-hal di luar dugaan dapat teratasi dengan baik. Hal tersebut didukung juga oleh penjelasan Amrina, dkk (2018:188-

189) bahwa penyuluh sekaligus komunikator yang baik meliputi kemampuan untuk berbagi ide, mengkritik dari semua aspek, mendorong dan merangsang imajinasi, menolak buah pikiran yang kurang tepat, dan mengenal sejak dini solusi yang mungkin bisa diambil.

Penentuan komunikator yang dilakukan pada program ini sudah cukup baik, akan tetapi terdapat beberapa keluhan dari target sasaran dan diantaranya mengeluhkan terkait narasumber yang selalu berganti pada setiap kegiatan. Bergantinya narasumber yang terlalu sering membuat masyarakat lupa siapa pengisi acara tersebut. Sehingga masyarakat yang harus menyesuaikan diri kembali pada pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo adalah merumuskan kembali isi pesan. Menurut Cangara (2017:141) untuk mengelola dan menyusun pesan yang mengena dan efektif perlu memperhatikan beberapa hal seperti, harus menguasai dulu pesan yang disampaikan, termasuk struktur pesannya yang sistematis. Mampu mengemukakan argumentasi secara logis, memiliki kemampuan

membuat intonasi bahasa (*vocal*), serta gerakan-gerakan tubuh yang dapat menarik perhatian pendengar. Memiliki kemampuan membumbui pesan berupa humor untuk menarik perhatian dan mengurangi rasa bosan pendengar.

Berdasarkan hasil wawancara pesan yang akan disampaikan secara umum sudah ditentukan oleh Kementerian Kesehatan yaitu pesan *Mencegah Stanting*, berupa pesan yang berisi tentang pengertian stanting, penyebab terjadinya stanting, cara mencegah dan mengobati stanting. Akan tetapi di tingkat daerah diberi kebebasan untuk berinovasi dengan menggabungkan ataupun mengemas pesan tersebut sesuai dengan keadaan dan kebutuhan di masyarakat. Dinas Kesehatan Kulon Progo tetap menggunakan pesan *Mencegah Stanting* dalam program Desa Lokus Stanting 2018 karena Dinas Kesehatan Kulon Progo menilai bahwa isi dari pesan tersebut sudah dapat menjawab permasalahan yang ada dan menyatakan bahwa seluruh pihak yang terlibat telah memahami isi pesan tersebut.

Adapun di Puskesmas Pengasih II selain pesan *Mencegah Stanting*

yang telah diinisiasi sebelumnya oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo, telah tercipta sebuah inovasi yaitu dengan membuat Germas yang dinamai Tari Gemayur dengan tujuan melatih masyarakat menjaga lingkungan dan memakan buah serta sayuran hasil menanam mereka sendiri. Inovasi tersebut diharapkan dapat merubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik dan juga berpengaruh terhadap penurunan kasus stunting secara signifikan.

Menurut peneliti pada tahapan ini Dinas Kesehatan Kulon Progo sudah baik karena proses perencanaan isi pesan yang akan disampaikan cukup sistematis dan pesan yang akan disampaikan sudah dipahami oleh para *stakeholder* sehingga siapapun komunikator/narasumber yang ditanya terkait pesan tersebut diharapkan akan dapat berargumentasi dengan baik. Terdapat juga inovasi baru yaitu Tari Gemayur sehingga jumlah informasi yang disampaikan lebih banyak. Hal tersebut didukung penjelasan Kuswarno (2001:60-61) bahwa proses pengolahan informasi berupa pemaknaan dan jumlah informasi, gaya komunikasi menentukan

efektivitas komunikasi organisasional.

Adapun tahapan berikutnya yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo adalah menentukan target sasaran program. Proses menentukan target sasaran pada program Desa Lokus Stunting 2018 tentu mengacu pada analisis situasi dan tujuan awal program ini. Menurut Hafied Cangara (2017:137) dalam memahami dan mengetahui segmentasi masyarakat dapat dimulai dengan cara memetakan karakteristik masyarakat tersebut. Ada tiga cara yang digunakan dalam memetakan karakteristik masyarakat yaitu aspek sosiodemografik (mencakup usia, jenis kelamin, status sosial), aspek profil psikologis (mencakup sikap yang tercermin dari kejiwaan masyarakat), dan aspek karakteristik perilaku masyarakat (mencakup kebiasaan-kebiasaan yang dijalani dalam kehidupan suatu masyarakat).

Menurut hasil wawancara dalam program Desa Lokus Stunting 2018 yang menjadi target sasaran atau komunikasi secara aspek sosiodemografik adalah balita, remaja, orangtua, dan ibu hamil. Kemudian secara aspek karakteristik yaitu anak-anak yang memiliki kasus stunting pada 10 desa dengan kasus

stunting tertinggi di Kulon Progo salah satunya di Desa Karang Sari, kemudian di desa dengan tingkat masyarakat hidup sehat masih sangat rendah yang dinilai dari kondisi lingkungan yang kurang baik dan berdasarkan aspek profil psikologis yaitu desa yang masih ditemukan banyak masyarakat buang air besar sembarangan. Berdasarkan data yang didapat peneliti, ketiga aspek tersebut terdapat pada 10 desa yang menjadi lokasi khusus pada program Desa Lokus Stunting 2018.

Menurut peneliti pemilihan target sasaran program Desa Lokus Stunting 2018 sudah cukup baik karena sesuai dengan pemetaan karakteristik target yang efektif dengan analisa langsung ke lapangan dibantu oleh pihak desa dan puskesmas yang bersangkutan, khalayak yang menjadi target sasaran juga dinilai relevan dengan tujuan awal yang direncanakan berdasarkan analisis situasi. Hal tersebut didukung penjelasan Pangesti (2018:31-39) untuk menentukan target sasaran perlu mengenali khalayak dengan memahami kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak secara umum dikarenakan program ini sifatnya

nasional sehingga sama untuk seluruh Indonesia.

Hal tersebut didukung juga oleh penjelasan Kalianda (2018:9) yaitu untuk menentukan target sasaran dapat dengan mengelompokkan khalayak sasaran menjadi 3 bagian yaitu khalayak primer, khalayak sekunder, dan khalayak tersier. Hal ini diterapkan dengan pemilihan target sasaran primer yaitu masyarakat di 10 desa yang menjadi lokasi khusus stunting. Namun masih terdapat kekurangan pada tahapan ini, yakni tidak adanya pemetaan target sasaran lebih spesifik terkait keluarga dengan tingkat ekonomi atas dan rendah. Hal tersebut berpengaruh pada proses komunikasi antara komunikator dengan target sasaran, karena tingkat penerimaan dan kepercayaan kedua masyarakat dengan kondisi ekonomi yang berbeda tersebut kepada komunikator yang mengkomunikasikan pesan tentunya tidak akan sama.

2. Penggunaan Media

Banyaknya pilihan media untuk menyampaikan pesan dalam sosialisasi mencegah stunting pada program Desa Lokus Stunting 2018 kepada masyarakat Kulon Progo perlu diseleksi, hal ini bertujuan untuk menyesuaikan

kebutuhan dengan tujuan dan target sasaran yang telah direncanakan Dinas Kesehatan agar efektif dalam pelaksanaan. Pada hasil wawancara diketahui dalam menginformasikan pesan *Mencegah Stunting* pada program Desa Lokus Stunting 2018 menggunakan komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedia. Menurut Effendy (2004:31) komunikasi ada dua jenis berdasarkan sifatnya yaitu komunikasi tatap muka (*face-to-face-communication*) dan komunikasi bermedia (*public media dan mass media*).

Kegiatan model komunikasi tatap muka yang dilakukan pada program Desa Lokus Stunting 2018 terdapat beberapa bentuk penyuluhan, yakni model penyuluhan dengan narasumber menjelaskan informasi secara langsung kepada komunikan, dan model penyuluhan yang dilakukan dengan pemutaran film/video. Waktu pelaksanaan pun terdapat dua jenis yakni pelaksanaan rutin bulanan dan pelaksanaan pada waktu tertentu saja. Untuk penyuluhan rutin dan dengan penyampaian pesan secara langsung oleh narasumber diantaranya, penyuluhan stunting pada kegiatan posyandu, kunjungan bidan ke rumah warga, dan Germas Tari Gemayur yang diselenggarakan oleh Desa dan

Puskesmas. Penyuluhan sendiri menggunakan media pemutaran film/video yakni penyuluhan stunting terhadap remaja pada waktu-waktu tertentu.

Adapun model penyuluhan secara langsung dengan beberapa narasumber yang memberikan penyuluhan yakni penyuluhan khusus stunting dan pelatihan ibu-ibu oleh Puskesmas Pengasih II dan kader stunting desa, membuat olahan makanan sehat untuk anak. Kegiatan ini dilaksanakan melalui koordinasi Dinas Kesehatan Kulon Progo bersama Desa Karang Sari dan Puskesmas Pengasih II, yang dilaksanakan di balai Desa Karang Sari. Penyuluhan tersebut telah diselenggarakan sebanyak dua kali yaitu pada bulan Oktober dan November tahun 2018.

Berdasarkan hasil wawancara Dinas Kesehatan Kulon Progo berfokus terhadap model komunikasi tatap muka, karena memiliki tujuan untuk menurunkan stunting di Kulon Progo dengan merubah perilaku pada masyarakat. Dinas Kesehatan menilai bahwa penggunaan media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat Kulon Progo tidak akan efektif, hal tersebut disebabkan rendahnya minat baca di masyarakat menurut Promkes. Effendy menjelaskan

bahwa komunikasi tatap muka efektif digunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari komunikasi.

Menurut peneliti langkah yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan berfokus pada model komunikasi tatap muka sudah baik, karena hal tersebut sesuai dengan teori di atas. Bahwa komunikasi yang efektif jika mengharapkan efek perubahan perilaku adalah komunikasi tatap muka. Langkah yang dilakukan pada penyuluhan terhadap remaja, dengan menggunakan media pemutaran film/video tentang kesehatan sangat baik mengingat hal tersebut dapat mencegah komunikasi merasa bosan.

Hal ini didukung dengan penjelasan Pratiwi, dkk (2017:90) bahwa komunikasi persuasif dapat dijalankan dengan bertatap muka langsung dengan audiens atau pengunjung, sehingga efektivitas pesan dapat tercapai dengan baik. Hal ini diterapkan dengan berbagai kegiatan tatap muka yang berbeda jenis pelaksanaan maupun waktu pelaksanaannya yakni posyandu, penyuluhan khusus stanting, pelatihan membuat olahan makanan, pemutaran film/video pada remaja dan kunjungan bida ke rumah warga.

Selain itu Dinas Kesehatan Kulon Progo sendiri pada program Desa Lokus Stanting 2018 hanya menggunakan *website* sebagai sarana publikasi terkait progres pelaksanaan program Desa Lokus Stanting 2018 . Kemudian Puskesmas Pengasih II menggunakan monitor yang juga berfungsi untuk media informasi nomor antri pasien dan sebagai media informatif untuk menyampaikan pesan *Mencegah Stanting* di lobi puskesmas.

Untuk memberikan penyuluhan terhadap remaja tentang bahaya pernikahan dini yang dapat menyebabkan stanting dilakukan Puskesmas Pengasih II dengan model komunikasi tatap muka dengan penggunaan media laptop dan proyektor sebagai media pendukung untuk menayangkan film atau video kesehatan. Sedangkan untuk Desa Karang Sari sendiri hanya menggunakan media pesan dalam jaringan (*daring*) *Whatsapp* sebagai sarana informasi dan koordinasi kader stanting, dan tidak ada penggunaan media *daring* maupun konvensional untuk penyampaian pesan kepada masyarakat.

Menurut peneliti Dinas Kesehatan Kulon Progo sudah baik dengan berfokus pada model komunikasi tatap muka dengan melakukan analisis sesuai kebutuhan target sasaran program.

Namun dalam penggunaan *website* sebagai sarana publikasi umum dinilai kurang tepat, karena mengingat target sasaran program tersebut adalah masyarakat Kulon Progo dan lebih spesifik lagi 10 Desa yang menjadi Desa Lokus 2018, namun media yang digunakan adalah *website* yang memiliki jangkauan sangat luas.

Lestari & Itsna (2015:13-28) menjelaskan bahwa sosialisasi yang dilakukan harus direncanakan dan dipersiapkan sebaik dan semenarik mungkin selain itu, memperhatikan perkembangan teknologi komunikasi yang pesat. Hal tersebut sama saja dengan Desa Karang Sari yang tidak menggunakan media dalam penyampaian pesan kepada target sasaran, dan Puskesmas Pengasih II juga hanya menggunakan monitor yang ada di puskesmas untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat yang tentu memiliki jangkauan yang terbatas karena tidak semua masyarakat datang ke puskesmas.

Adanya remaja sebagai target sasaran program, menjadikan model komunikasi tatap muka menggunakan pemutaran film/video yang dilakukan Dinas Kesehatan menjadi lebih efektif. Akan tetapi akan lebih efisien jika penggunaan media lain seperti *group* media sosial digunakan sebagai alat

komunikasi antara komunikator dengan remaja. Hal ini didukung dengan penjelasan Putri, dkk (2018:706) penting memanfaatkan media sosial, karena media sosial adalah informan yang baik. Dikarenakan cara penyebarluasannya sangat cepat, sehingga membuat kampanye ini menjadi viral dan orang-orang dapat dengan mudah mengetahui dan mencari cari tahu. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan media sosial untuk mendukung pelaksanaan model komunikasi tatap muka program Desa Lokus Stanting di kalangan remaja sebagai media informatif.

3. Manajemen Komunikasi dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Desa Lokus Stanting 2018

Dalam pelaksanaan menginformasikan program Desa Lokus Stanting 2018 di Kulon Progo, selain strategi komunikasi terdapat juga proses manajemen komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo untuk mengkoordinasikan *stakeholder* dalam membantu pelaksanaan program diantaranya Desa Karang Sari dan Puskesmas Pengasih II.

a. Manajemen Komunikasi Pada Program Desa Lokus Stanting 2018

Data peneliti menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program

Desa Lokus Stanting 2018, Dinas Kesehatan Kulon Progo lebih aktif dalam kebijakan-kebijakan strategis dan tidak begitu *intens* bertatap muka langsung dengan masyarakat. Pada berbagai kegiatan tatap muka dengan target sasaran, lebih sering dilakukan oleh Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari.

Koordinasi yang dilakukan pada program Desa Lokus Stanting 2018 dilakukan dengan inisiasi terlebih dahulu oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo kepada Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari terkait informasi pesan *Mencegah Stanting* yang akan dikomunikasikan dalam program Desa Lokus Stanting 2018. Kemudian di berbagai kegiatan, Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari melaksanakan program melalui bertatap muka langsung dengan target sasaran, dan pada penyuluhan atau pelatihan tertentu dilakukan secara bersama-sama dengan Dinas Kesehatan. Selama berjalannya program Desa Lokus Stanting 2018 dilakukan monitoring oleh Dinas Kesehatan dengan melakukan uji petik sampling dan memantau langsung perkembangan di masyarakat, melihat data dari puskesmas dan desa.

Ruslan (2002:89) menyebutkan bahwa pola strategi komunikasi dan pelaksanaan fungsi manajemen yang baik dalam suatu organisasi, berdasarkan: *Plan, Do, Check, and Action Plan*. Menurut peneliti Dinas Kesehatan Kulon Progo telah melakukan tupoksi mereka dengan baik sesuai dengan teknik tersebut mulai dari perencanaan dan menginisiasi *stakeholder* agar memiliki *mindset* yang sama untuk mengedukasi, melayani masyarakat agar angka kasus stanting semakin rendah dan mendorong *stakeholder* agar dapat berinovasi pada program Desa Lokus Stanting 2018.

Pada pelaksanaan manajemen komunikasi Dinas Kesehatan Kulon Progo memberikan kebebasan kepada *stakeholder* di bawahnya untuk berinovasi sehingga diharapkan kualitas program dapat menjadi semakin baik. Tentu semua tindakan tersebut tetap dalam pengawasan Dinas Kesehatan Kulon Progo agar hasil kerja atau prestasi kerja yang diperoleh dapat dinilai dan menjadi acuan pelaksanaan berikutnya.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan sistem manajemen dan metode komunikasi bahwa kegiatan Dinas Kesehatan Kulon Progo

sebagai pimpinan tertinggi Program Desa Lokus Stanting 2018 di daerah Kulon Progo cukup melakukan komunikasi secara langsung dengan para penanggung jawab *stakeholder* masing-masing yaitu pada penelitian ini Desa Karang Sari dan Puskesmas Pengasih II. Dengan melakukan pertemuan di kantor Dinas Kesehatan untuk membahas langkah pelaksanaan dan permasalahan yang ditemukan di masyarakat.

Setelah *stakeholder* diinisiasi pesan dan tujuan yang sama, kemudian program Desa Lokus Stanting dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan kebijakan tersebut. Robbins dalam *e-book* berjudul *Management* (2012:5) memiliki pendapat yang sama bahwa dalam sistem manajemen komunikasi suatu organisasi atau perusahaan, kendali dipegang oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab dan kemampuan manajerial yang baik. Dalam tugasnya memiliki beberapa fungsi, yaitu *planning, leading, organizing, dan controlling*. Pada hal ini semua fungsi tersebut dimiliki dan dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo mulai dari membuat perencanaan, mengkoordinasi berjalannya program, dan melakukan pengawasan saat berjalannya

program hingga evaluasi hasil pelaksanaan program.

Menurut peneliti proses manajemen komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo dalam Program Desa Lokus Stanting 2018 sudah baik karena terlaksananya berbagai kegiatan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Desa Karang Sari maupun Puskesmas Pengasih II telah melaksanakan program Desa Lokus Stanting 2018 sesuai dengan tupoksi dan instruksi dari Dinas Kesehatan Kulon Progo. Sebagai instansi tertinggi kesehatan di daerah, Dinas Kesehatan Kulon Progo sudah melakukan sesuai tupoksinya seperti membuat perencanaan dan menentukan kebijakan strategis, memimpin dan mengorganisasi Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari dalam melaksanakan program Desa Lokus Stanting 2018.

Proses komunikasi yang terjadi antara Dinas Kesehatan Kulon Progo dengan Desa Karang Sari dan Puskesmas Pengasih II berlangsung baik dan dua arah. Hal ini didukung dengan penjelasan Nurrohin (2009:8-9) dengan komunikasi yang baik antar individu dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam organisasi maupun di luar organisasi, organisasi

dapat memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Untuk mengembangkan komunikasi yang baik ini diperlukan peran aktif manajer maupun bawahan melalui aplikasi beberapa teknik. Hal ini diterapkan dengan pengorganisasian yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo terhadap stakeholder dan proses komunikasi dengan *stakeholder* yang berjalan dua arah.

b. Pelaksanaan Strategi Komunikasi Pada Program Desa Lokus Stanting 2018

Pada pelaksanaan mengkomunikasikan pesan *Mencegah Stanting* melalui program Desa Lokus Stanting 2018 jenis strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo mengutamakan komunikasi tatap muka (*face to face*). Adapun komunikasi tatap muka yang digunakan diantaranya penyuluhan dengan narasumber menjelaskan secara langsung, diantaranya posyandu, kunjungan bidan ke rumah warga, penyuluhan stanting. Adapun tatap muka dengan pemutaran film/video, yakni penyuluhan yang dilakukan kepada remaja. Waktu pelaksanaan program juga terdapat kegiatan rutin setiap bulan dan juga kegiatan yang dilaksanakan pada

waktu tertentu saja. Pelaksanaan kegiatan pada program Desa Lokus Stanting 2018 dilakukan secara terencana dimulai dari bentuk sosialisasi yang akan dilakukan, isi pesan yang akan disampaikan, komunikator/narasumber, waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat kegiatan rutin setiap bulan yang dilakukan pada program Desa Lokus Stanting 2018 yaitu penyuluhan stanting pada kegiatan posyandu setiap bulannya yang dilakukan oleh Puskesmas Pengasih II, Kader Stanting dari Desa Karangsari, penyuluhan stanting untuk remaja melalui media film atau video tentang kesehatan sebagai sarana edukasi, dan Germas Tari Gemayur yang dilakukan Puskesmas Pengasih II. Selain kegiatan rutin tersebut telah terlaksana dua kali penyuluhan stanting dan pelatihan pembuatan makan sehat untuk anak di balai Desa Karangsari yang terselenggara atas koordinasi Dinas Kesehatan Kulon Progo dengan Puskesmas Pengasih II dan Desa Karangsari pada bulan Oktober dan November 2018.

Beberapa komunikasi pada saat penyuluhan stanting di balai Desa

Karangsari menilai bahwa pesan yang disampaikan dalam program Desa Lokus Stanting 2018 sangatlah bermanfaat, karena sebelum adanya penyuluhan tersebut komunikasi tidak mengetahui apa itu stanting. Komunikasi menyatakan bahwa secara keseluruhan isi pesan yang disampaikan cukup mudah dipahami karena bahasa yang digunakan dekat dengan bahasa sehari-hari mereka. Walaupun masih terdapat beberapa kekurangan seperti narasumber pada kegiatan penyuluhan yang selalu berganti yang menyebabkan komunikasi harus beradaptasi kembali. Adapun masalah lain yang dihadapi yaitu mengedukasi target sasaran dengan ekonomi menengah atas, mereka sulit menerima jika anak mereka stanting salah satunya dikarenakan komunikator yang kurang berkompeten.

Akan tetapi secara umum maksud dan tujuan yang ingin disampaikan untuk menurunkan kasus stanting di Kulon Progo pada program Desa Lokus Stanting 2018 masih dapat dimengerti oleh komunikasi. Inovasi yang dilakukan Puskesmas Pengasih II dengan menyampaikan pesan *Mencegah Stanting* melalui gerakan masyarakat hidup sehat Tari Gemayur juga dapat

dibilang berhasil karena dari 10 desa Lokus di Kulon Progo, angka penurunan stanting terbesar berada di wilayah Puskesmas Pengasih II.

Adapun keluhan komunikasi diantaranya waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang hanya dua kali dalam setahun dengan jarak yang berdekatan, hal itu dirasa kurang efektif oleh masyarakat karena terlalu sedikit dan waktu yang berdekatan membuat masyarakat bosan. Beberapa masyarakat menyampaikan keinginan mereka terkait waktu pelaksanaan penyuluhan stanting pada program Desa Lokus Stanting 2018 dilakukan tiga kali dalam setahun dan dengan jarak pelaksanaan yang seimbang pada setiap bulannya.

Hal tersebut menurut peneliti adalah suatu kekurangan karena ada keluhan masyarakat terkait intensitas pelaksanaan yang hanya dua kali dan waktu pelaksanaan yang tidak sesuai dengan jam kerja masyarakat sehingga dinilai kurang efektif. Hal tersebut didukung dengan penjelasan dari Lestari & Itsna (2015: 25-26) bahwa kurangnya intensitas sosialisasi menyebabkan responden tidak ingat siapa saja temannya yang ikut pada saat sosialisasi dan tidak ingat siapa nama dari pemateri. Tidak

hanya itu saja, bahkan mereka tidak mempunyai motivasi untuk menyebarkan kembali informasi yang menyeluruh ke teman-teman dilingkungannya.

Menurut peneliti dalam pelaksanaan strategi komunikasi pada program Desa Lokus Stanting 2018 dengan berfokus pada tatap muka secara langsung maupun dengan pemutaran film/video sudah relatif baik walaupun masih terdapat beberapa kekurangan. Karena hasilnya masyarakat yang menjadi target sasaran pada program ini menjadi tahu tentang stanting. Akan tetapi lebih baik jika dalam kegiatan penyuluhan tetap menggunakan beberapa media pendukung seperti alat peraga atau *leaflet*. Hal ini didukung dengan penjelasan Lestari & Itsna (2015:13-28) bahwa media yang digunakan oleh pemateri selain dari informasi langsung tatap muka adalah brosur dan *leaflet*.

Menurut peneliti pelaksanaan strategi komunikasi dengan berfokus kepada model komunikasi tatap muka sudah baik dan sesuai dengan tujuan awal yaitu mengkomunikasikan pesan persuasif. Akan tetapi penting juga memanfaatkan media sebagai pendukung agar proses komunikasi

menjadi lebih efisien. Dengan begitu pesan informatif tentang stanting akan lebih cepat diketahui oleh seluruh masyarakat Kulon Progo dan tidak hanya masyarakat yang menjadi target sasaran primer saja. Setidaknya walaupun masyarakat Kulon Progo yang mengetahui pesan *Mencegah Stanting* dari media yang digunakan tidak langsung merubah perilakunya, mereka dapat mengetahui terlebih dahulu dan mencari tahu apa itu stanting. Hal tersebut didukung dengan penjelasan Lestari & Itsna (2015:13-28) bahwa sosialisasi yang dilakukan harus direncanakan dan dipersiapkan sebaik dan semenarik mungkin selain itu, memperhatikan perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, penyampaian informasi juga bisa dilakukan melalui media sosial.

4. Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Strategi Komunikasi Program Desa Lokus Stanting 2018

Proses monitoring pada kegiatan program Desa Lokus Stanting 2018 dilakukan oleh Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kulon Progo. Monitoring dilakukan untuk mengetahui dan mengawasi perkembangan pelaksanaan kegiatan komunikasi yang dilakukan. Robbins

(2012:9) menjelaskan dalam proses monitoring yang baik harus dilakukan proses mengawasi aktivitas-aktivitas untuk memastikan segala sesuatunya terselesaikan sesuai rencana.

Berdasarkan hasil wawancara Dinas Kesehatan Kulon Progo melakukan monitoring secara langsung baik di masyarakat maupun terhadap Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari, hal tersebut dilakukan guna mengawasi eefektivitas berjalannya program Desa Locus Stanting 2018. Dengan data yang diperoleh secara langsung dari posyandu dan masyarakat dengan bantuan Desa Karang Sari, dilakukan uji petik sampling. Setelah dilakukan monitoring maka data yang diperoleh dari kegiatan monitoring tersebut menjadi bahan evaluasi sebagai acuan untuk kebijakan selanjutnya seperti kualitas kesehatan masyarakat, ibu hamil harus mendapat cukup asupan gizi dan vitamin, terutama penyesuaian terhadap anggaran.

Fred R.D (2002:5) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan tahap akhir dari manajemen strategis. Tiga kegiatan pokok dalam evaluasi strategi adalah mengkaji ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan perumusan strategi yang diterapkan sekarang ini. Menurut peneliti kegiatan monitoring yang dilakukan oleh Dinas

Kesehatan Kulon Progo cukup efektif karena dengan pengawasan secara berkala sebagai bahan untuk evaluasi dapat membuat program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan dapat menjadi pertimbangan untuk menjalankan program selanjutnya. Hal ini didukung dengan penjelasan Elfindri (2011:127) bahwa kegiatan monitoring dan evaluasi dapat dilakukan oleh siapa saja dan untuk program pembangunan apa saja. Tinggal bagaimana menggunakan metode yang praktis dan mudah, namun tidak meninggalkan kaedah-kaedah dari objektivitas kegiatan evaluasi dan monitoring.

Hasil evaluasi yang dijadikan acuan untuk penyesuaian antara anggaran dengan program pada pelaksanaan program selanjutnya oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo adalah kebijakan yang tepat, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap eefektivitas pelaksanaan program selanjutnya. Namun masih terdapat kekurangan pada langkah evaluasi yang dilakukan, yakni tidak terdapatnya indikator khusus untuk menghitung tingkat keberhasilan program terhadap jumlah angka penurunan stanting di Kulon Progo. Hal ini didukung dengan penjelasan Alim (2008:69-76) bahwa dalam proses penyusunan anggaran, pelaksanaan dan koordinasi serta pengendalian anggaran,

komponen anggaran tidak harus dipaksakan sesuai dengan tingkat kesulitan anggaran. Namun demikian, adanya kecocokan atau kesesuaian antar komponen anggaran dengan sasaran anggaran berpotensi untuk meningkatkan kinerja manajerial.

Melihat hasil pencapaian yang didapat oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo dengan terlaksananya berbagai kegiatan pada program Desa Lokus Stanting 2018 yang sangat berpengaruh terhadap penurunan angka stanting salah satunya di Desa Karang Sari yang pada awalnya terdapat 135 anak yang terkena stanting, dan setelah satu tahun berjalannya program angka tersebut mengalami penurunan menjadi 95 anak yang terkena stanting. Adanya rencana tindakan mengukur kinerja melalui monitoring dan tindakan korektif terhadap kegiatan yang telah terlaksana. Saat ini Desa Lokus Stanting di Kulon Progo menjadi desa model bagi Kabupaten Bantul yang baru menyelenggarakan Desa Lokus Stanting di tahun 2019.

Secara keseluruhan program Desa Lokus Stanting 2018 yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi terdapat faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat bagi Dinas Kesehatan Kulon Progo menurut

Ibu Nurul adalah bagian dari kendala dalam strategi komunikasi pada sosialisasi program Desa Lokus Stanting. Adapun kendala tersebut adalah tingkat membaca masyarakat yang sangat rendah, pengetahuan tentang stanting yang sangat minim di masyarakat, dan menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan dengan waktu kerja masyarakat agar dapat berpartisipasi pada setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Upaya yang dilakukan untuk menangani masyarakat dengan minat membaca rendah dengan cara melakukan penyampaian pesan dengan tatap muka langsung, begitu juga menghadapi masyarakat yang tingkat pengetahuan tentang stanting sangat rendah dengan upaya bersabar dan menjelaskan kembali dengan memberikan pengertian bahwa program Desa Lokus Stanting 2018 dilakukan untuk menolong dan mengedukasi masyarakat agar memiliki taraf kesehatan yang lebih baik. Adapun upaya untuk mengatasi waktu kegiatan yang sulit disesuaikan dengan waktu kerja masyarakat adalah dengan melakukan kampanye gerakan masyarakat hidup sehat dan kunjungan pihak puskesmas langsung ke rumah-rumah penderita stanting.

Faktor pendukung suksesnya strategi komunikasi program Desa Lokus Stanting 2018 adalah bantuan yang diberikan dari pihak Puskesmas Pengasih II, Desa Karang Sari dan Masyarakat setempat, terlebih ibu-ibu yang bersedia menjadi kader stanting. Sehingga setiap kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Sebab program Desa Lokus Stanting tersebut mungkin tidak dapat terlaksana dengan begitu baiknya jika tidak ada dukungan dan bantuan dari pihak-pihak lain untuk bersama-sama mensosialisasikan pencegahan stanting melalui program Desa Lokus Stanting 2018.

KESIMPULAN

Strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo pada program Desa Lokus Stanting 2018 diawali dengan melakukan analisis situasi melalui peninjauan, pada data hasil riset kesehatan daerah tahun 2013-2017. Kemudian menetapkan 10 desa di Kulon Progo sebagai lokasi khusus (Lokus) stanting. Setelah itu Dinas Kesehatan melakukan beberapa tahapan perencanaan diantaranya, penetapan tujuan, pemilihan komunikator, merancang pesan, menentukan media komunikasi dan target sasaran program. Selanjutnya hasil perencanaan tersebut diinisiasikan kepada *stakeholder* secara langsung, dengan

mengundang *stakeholder* ke kantor Dinas Kesehatan.

Pelaksanaan program Desa Lokus Stanting bertujuan untuk menurunkan kasus stanting melalui perubahan perilaku, dengan melakukan komunikasi persuasif. Adapun komunikator dari Dinas Kesehatan adalah staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat, yang paham tentang stanting serta memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Pada Puskesmas Pengasih II yang menjadi komunikator adalah bidang promosi kesehatan, gizi, kesehatan lingkungan dan bidan desa. Sedangkan di Desa Karang Sari terdapat ibu-ibu yang secara sukarelawan menjadi kader stanting.

Pesan yang disampaikan yaitu *Mencegah Stanting*, yakni pesan terkait pengertian stanting dan cara mencegah juga menangani anak yang terkena stanting. Langkah mengkomunikasikan pesan tersebut ke masyarakat, dilakukan dengan berfokus pada komunikasi tatap muka. Pada pelaksanaannya terdapat dua model komunikasi tatap muka diantaranya, model komunikasi tatap muka dengan bentuk penyuluhan dimana komunikator menyampaikan pesan secara langsung kepada komunikan dan model komunikasi tatap muka yang dilakukan dengan pemutaran film/video pada kegiatan penyuluhan.

Bentuk dari model komunikasi tatap muka berupa penyuluhan langsung

diantaranya kegiatan rutin bulanan yaitu Posyandu, Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) Tanam Sendiri Gemar Makan Buah dan Sayur (Tari Gemayur), dan kunjungan bidan ke rumah warga yang anaknya terkena stunting. Terdapat juga penyuluhan stunting dan pelatihan mengolah makanan sehat yang dilaksanakan di Desa Karang Sari pada bulan Oktober dan November tahun 2018. Sedangkan model komunikasi tatap muka dengan pemutaran film/video dalam pelaksanaan penyuluhan terhadap remaja, dengan menggunakan beberapa media pendukung seperti laptop dan proyektor.

Adapun target sasaran utama pada program ini adalah masyarakat Kulon Progo di 10 desa yang ditetapkan sebagai lokasi khusus stunting. Pemilihan target sasaran tersebut kurang signifikan karena tidak dilakukan pemetaan status sosial masyarakat yang menjadi penerima pesan. Sehingga hal tersebut berdampak pada proses pelaksanaan komunikasi, karena dalam tahap pemilihan komunikator tidak dilakukan analisis kebutuhan untuk mengkomunikasikan pesan kepada masyarakat dengan tingkat sosial yang berbeda. Pada tahap evaluasi Dinas Kesehatan mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung selama pelaksanaan program, melalui hasil uji petik sampling pada kegiatan monitoring yang telah dilakukan.

Strategi komunikasi program Desa Lokus Stunting 2018 memiliki beberapa kekurangan diantaranya, narasumber pada kegiatan penyuluhan yang selalu berganti, kurangnya pemanfaatan media sebagai alat pendukung pada komunikasi tatap muka, jangka waktu pelaksanaan penyuluhan terlalu dekat, intensitas pelaksanaan penyuluhan hanya dua kali. Serta belum terdapat indikator khusus untuk mengukur tingkat keberhasilan program terhadap penurunan angka stunting di Kulon Progo.

SARAN

Peneliti memiliki beberapa saran yang dapat diimplementasikan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo, masyarakat Kulon Progo dan penelitian selanjutnya yang juga membahas terkait stunting di Kulon Progo. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pemilihan narasumber tetap pada setiap kegiatan, agar masyarakat dapat mengingat dan memiliki kedekatan psikologis dengan narasumber.
2. Memetakan target sasaran berdasarkan status sosial, sebagai acuan dalam penentuan komunikator.
3. Memanfaatkan media sebagai alat pendukung pada komunikasi tatap muka, seperti penggunaan *leaflet* dan alat peraga.
4. Kegiatan penyuluhan dapat dibuat tiga kali dalam satu tahun dengan waktu

pelaksanaan di awal, pertengahan, dan akhir tahun.

5. Membuat indikator khusus sebagai standar keberhasilan pelaksanaan program terhadap penurunan kasus stunting di Kulon Progo.
6. Masyarakat harus lebih giat untuk membaca dan melakukan gerakan hidup sehat setelah mendapatkan edukasi tentang stunting.
7. Orangtua harus mengedukasi anak remajanya agar tidak melakukan pernikahan usia dini.
8. Orangtua hendaknya lebih rajin memantau perkembangan anak balitanya dan memastikan asupan makanan yang diberikan memenuhi kebutuhan gizi anak.
9. Orangtua yang memiliki anak stunting harusnya menerima dan tidak melakukan penolakan saat diberikan edukasi.
10. Peneliti selanjutnya dapat melihat efek pelaksanaan sosialisasi program Desa Lokus Stunting melalui pendekatan kuantitatif yang melibatkan banyak responden dari berbagai lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2017. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2000. *Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jogiyanto. 2005. *Sistem Informasi Strategi untuk Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- David, Freed. R. 2002. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Prenhallindo
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2002. *Manajemen Humas & Komunikasi Konsepsi & Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Robbins, Stephen P, and Coulter, Mary. 2012. *Management*. 11th ed, Pearson Education, Inc: New Jearsey
- Suryadi, Edi. 2018. *Strategi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alim, M. Nizarul. 2008. *Efektivitas Perpaduan Komponen Anggaran dalam Prosedur Anggaran: Pengujian Kontinjensi Matching*. dalam Jurnal Akuntansi dan

- Keuangan Vol.10 No.2 Diakses pada hari rabu 8 mei 2019
- Amrina, Hairunnisa, dan Sarwo Edy Wibowo. 2018. *Analisa Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Mensukseskan Program BKKBN "Dua Anak Lebih Baik" Di Kampung KB Mekar Sari Kota Samarinda*. dalam eJournal Ilmu Komunkasi Vol.6 No.4 Diakses pada hari senin 6 mei 2019
- Elfindri. 2011. *Beberapa Teknik Monitoring dan Evaluasi (MONEV)*. dalam Jurnal Kesehatan Komunitas Vol.1 No.3 Diakses pada hari rabu 8 mei 2019
- Kalianda, Deri. 2018. *Strategi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Dalam Mengimplementasikan Program Green City Di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi*. dalam Jurnal JOM FISIP Vol.5 No.1 Diakses pada hari senin 6 mei 2019
- Kuswarno, Engkus. 2001. *Efektivitas Komunikasi Organisasi*. dalam Jurnal Mediator Vol.2 No.1 Diakses pada hari senin 6 mei 2019
- Lestari, Yanti & Itsna Nurhayat E. 2015. *Strategi Komunikasi Sosialisasi Pengetahuan Dasar Komprehensif HIV/AIDS*. dalam Jurnal Komunikasi Vol.9 No.2 Diakses pada hari senin 6 mei 2019
- Nurhadi, Zikri Fachrul, dan Achmad Wildan Kurniawan. 2017. *Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi*. dalam Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian Vol.3 No.1 Diakses pada hari senin 6 mei 2019
- Nurrohim, Hassa. 2017. *Efektivitas Komunikasi Dalam Organisasi*. dalam Jurnal Manajemen Vol.7 No.4 Diakses pada hari senin 6 mei 2019
- Syafrawati. 2006. *Analisis Perencanaan Tahunan Kesehatan Sub Dinas Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Dinas Kesehatan Kota Depok Tahun 2002*. dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol.1 No.1 Diakses pada hari senin 6 mei 2019
- Pratiwi, Soraya Ratna, Susanne Dida, dan Nuryah Asri Sjafrirah. 2018. *Strategi Komunikasi dalam Membangun Awareness Wisata Halal di Kota Bandung*. dalam Jurnal Kajian Komunikasi Vol.6 No.1 Diakses pada hari senin 6 mei 2019
- Putri, Widya Yuliza, Iman Sumargono, dan M. Hidayattuloh. 2018. *Perancangan Kampanye Pencegahan Stunting Dengan Metode 1000 Hari Kehidupan*. dalam Jurnal e-Proceeding of Art & Design Vol.5 No.2 Diakses pada hari senin 6 mei 2019

- Wati, Fadillah Fidyah. 2017. *Kemampuan Komunikasi Persuasif Pengelola Museum Provinsi Sulawesi Tengah*. dalam Jurnal Online Kinesik Vol.4 No.1 Diakses pada hari senin 6 mei 2019
- Dewi, Futikhah Lestari. 2018. *Strategi Komunikasi Bidang Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi (KBKR) Kabupaten Cirebon dalam Menginformasikan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Tahun 2015-2017*. (Skripsi). Yogyakarta : Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIPOL Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Radianto, Priyo R. 2016. *Strategi Komunikasi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi DIY dalam Menginformasikan Program Kampung KB di Yogyakarta Tahun 2015*. (Skripsi). Yogyakarta : Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIPOL Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sugiharto, Haris. 2018. *Strategi Komunikasi Lembaga Ombudsman Daerah Istimewa Yogyakarta (LO DIY) dalam Sosialisasi Fungsi Kelembagaannya 2017*. (Skripsi). Yogyakarta : Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIPOL Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nimas Mita Etika M. 2017. Mengenal Stunting, Kondisi Tubuh Anak Pendek yang Ternyata Berbahaya diakses dari <https://hellosehat.com> Diakses pada hari selasa 11 Desember 2018.
- Tom/Iwa. 2017. Kasus Stunting Kulonprogo Mencapai 3.496 Balita diakses dari <https://www.radarjogja.co.id> Diakses pada hari selasa 11 Desember 2018.
- Ing. 2018. Tangani Kasus Stunting Nan Tinggi, Kulonprogo Diintervensi Kementerian Kesehatan diakses dari <http://jogja.tribunnews.com> Diakses pada hari selasa 11 Desember 2018.
- SU02. 2018. Cegah Stunting, Dinkes DIY Dorong Kabupaten Perbanyak Desa Gizi diakses dari <https://seruji.co.id> Diakses pada hari selasa 11 Desember 2018.
- <http://jdih.jogjaprov.go.id/storage/1485761451Pergub80-2016.pdf> Diakses pada hari rabu 6 Februari 2019.
- http://www.depkes.go.id/resources/download/lain/PMK_No.39_ttg_PIS_PK.pdf Diakses pada hari sabtu 16 Februari 2019.
- <http://puskesmaspengasih2.blogspot.com/search/label/profile> Diakses pada hari senin 11 Maret 2019.

http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Evaluasi%202018%20dan%20Rencana%20Tindak%20Lanjut%20Penurunan%20Stunting.pdf Diakses pada hari rabu 6 Februari 2019.

<http://karangsari.pengasih.kulonprogokab.go.id> Diakses pada hari senin 11 Maret 2019.

http://kulonprogokab.go.id/v3/portal/web/view_detail/10/identitas-daerah
Diakses pada hari Rabu 13 Maret 2019.

http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/14_Diy_2017.pdf Diakses pada hari selasa 11 Desember 2018.